

# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Hutan Rakyat Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung

Siti Herawati Sitorus<sup>1</sup>, Rahmat Safe'i<sup>2\*</sup>, Susni Herwanti<sup>3</sup>, Hari Kaskoyo<sup>4</sup>

Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung  
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

<sup>1</sup>sitiherawatisitoruss@gmail.com

<sup>2</sup>rahmat.safei@fp.unila.ac.id

<sup>3</sup>sh4nt@yahoo.com

<sup>4</sup>harikaskoyo@yahoo.com

\*rahmat.safei@fp.unila.ac.id

*Intisari* — Keberadaan masyarakat Pinang Jaya dalam mengelola hutan rakyat memiliki pengaruh besar dalam pelestarian hutan rakyat di Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Namun rendahnya tingkat pengelolaan hutan rakyat oleh masyarakat Pinang Jaya menjadi salah satu penghambat keberhasilan petani dalam pengelolaan hutan rakyat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan hutan rakyat di Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara secara mendalam dengan para petani hutan rakyat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal yang berpengaruh dalam pengelolaan hutan rakyat adalah umur petani, pendapatan petani, pendidikan formal, dan lama pengalaman usahatani. Adapun faktor eksternalnya ialah kegiatan penyuluhan, kegiatan kelompok tani, dan akses informasi. Dengan demikian, ada empat faktor internal dan tiga faktor eksternal yang mempengaruhi pengelolaan hutan rakyat di Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Adapun faktor yang berpengaruh nyata dalam pengelolaan hutan rakyat tersebut adalah umur petani dan kegiatan penyuluhan.

*Intisari* — faktor internal, faktor eksternal, hutan rakyat.

*Abstract* — The existence of the Pinang Jaya community in managing community forests has a major influence in the preservation of community forests in Pinang Jaya, Kemiling District, Bandar Lampung City. However, the low level of community forest management by the Pinang Jaya community is one of the obstacles to the success of farmers in managing the community forest. This study aims to determine the factors that influence community forest management in Pinang Jaya, Kemiling District, Bandar Lampung City. Data is collected through observation, documentation study and in-depth interviews with community forest farmers. The analytical method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that internal factors that influence community forest management are the age of farmers, farmers' income, formal education, and long farming experience. External factors are outreach activities, farmer group activities and access to information. Therefore, there are four internal factors and three external factors that affect community forest management in Pinang Jaya, Kemiling District, Bandar Lampung City. The factors that significantly influence the management of community forests are the age of farmers and extension activities.

*Keywords* — internal factors, external factors, community forest.

## I. PENDAHULUAN

Hutan rakyat merupakan hutan yang dikelola oleh rakyat di atas tanah miliknya sendiri. Upaya pengelolaan hutan yang baik

berpeluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat, selain itu akan berdampak pada kelestarian lingkungan [1]. Salah satu prinsip pengelolaan hutan rakyat di Indonesia ialah

pengelolaan hutan secara lestari [2]. Hutan rakyat berkontribusi dalam memperbaiki lingkungan yang semula kritis dan tandus kini menjadi kawasan yang hijau dan subur. Menurut Referensi [3] mengungkapkan bahwa salah satu hutan yang lestari ialah memiliki kondisi kesehatan ekosistem yang baik.

Hutan rakyat yang dibangun di lahan-lahan kritis berperan dalam melindungi bahaya erosi, sedangkan hutan rakyat yang memiliki jenis-jenis tertentu dapat meningkatkan kesuburan tanah. Jika pengembangan hutan rakyat dilakukan dalam skala besar maka kecukupan hara dan persediaan hara dalam tanah harus tercukupi. Keberadaan hutan rakyat ditengah-tengah masyarakat memberikan manfaat yang sangat luas dengan demikian hutan rakyat harus dijaga kelestariannya.

Pengelolaan hutan rakyat merupakan kegiatan kehutanan yang mencakup kegiatan merencanakan, menggunakan, memanfaatkan, melindungi, rehabilitasi serta mengembalikan ekosistem hutan sehingga hutan rakyat dapat terjamin kelestariannya. Salah satu faktor agar hutan tetap terjaga keseimbangan ekologi ialah keanekaragaman jenis tanaman yang tinggi [4]. Untuk menjamin keberlangsungan hutan dimasa yang akan datang perlu dilakukan pengelolaan hutan yang lestari [1]

Pengembangan usaha hutan rakyat oleh para petani perlu ditingkatkan untuk merehabilitasi lahan kritis yang telah terjadi, namun upaya yang dilakukan terhambat oleh rendahnya pendapatan hasil hutan rakyat. Hal tersebut dapat terjadi karena sempitnya kepemilikan lahan hutan rakyat yang dimiliki, pengelolaan yang masih sederhana, pengetahuan petani yang masih kurang dalam mengelola lahan. Perlu adanya dampingan dari pihak luar seperti penyuluh kehutanan sehingga pengelolaan dapat terencana dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu pengelolaan yang lestari. Para petani hutan rakyat Pinang Jaya memanfaatkan kayu dari hasil hutan untuk dijual atau dimanfaatkan secara pribadi.

Kebutuhan kayu yang semakin meningkat selaras dengan bertambahnya penduduk. Menurut Referensi [5] menyatakan bahwa pasokan kayu rakyat di Indonesia dipenuhi dari kayu rakyat. Namun potensi kayu hutan

alam semakin berkurang akibat kegiatan manusia atau karena alam seperti *illegal logging*, perambahan, konversi kawasan hutan, kebakaran hutan dan lain-lain. Padahal hutan rakyat dapat memberikan dampak positif salah satunya ialah hasil hutan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Referensi [6] yang menyebutkan bahwa komoditas tanaman kehutanan (pepohonan/kayu) dan tanaman pertanian (semusim/non-kayu) merupakan hasil hutan yang dapat dimanfaatkan di hutan rakyat.

Pengembangan hutan rakyat merupakan keputusan yang bijak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal tersebut merupakan keuntungan bagi para petani untuk melakukan usaha hutan rakyat. Hal ini sejalan dengan penelitian Referensi [7] yang menjelaskan bahwa upaya pengelolaan hutan rakyat merupakan keputusan yang bijak sehingga dalam pengelolaan hutan rakyat perlu adanya perencanaan yang sistematis. Hasil dari usaha hutan rakyat bermanfaat secara luas bagi rumah tangga petani, karena hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu dari hutan rakyat menjadi salah satu sumber pendapatan para petani. Kualitas hutan rakyat yang baik akan berkontribusi secara signifikan untuk memenuhi kebutuhan kayu industri [8].

Alasan masyarakat menanam tanaman kehutanan adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (finansial), konservasi tanah dan air, kebutuhan kayu, kemudahan budidaya, dan kualitas kayu yang dihasilkan [9]. Untuk mewujudkan kebutuhan rumah tangga petani perlu dilakukan pengelolaan yang baik. Pengelolaan hutan rakyat perlu adanya perencanaan yang sistematis.

Hasil dari usaha hutan rakyat bermanfaat secara luas bagi rumah tangga petani, karena hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu dari hutan rakyat menjadi salah satu sumber pendapatan para petani. Pengelolaan hutan rakyat yang rendah merupakan salah satu penghambat dalam keberhasilan dalam mengelola hutan rakyat. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang akan berpengaruh terhadap pengelolaan hutan rakyat Pinang Jaya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan bulan Februari – Maret 2020, di hutan rakyat Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Pengambilan responden dilaksanakan dengan mengambil responden (*random sampling*). Menurut hasil wawancara dengan ketua pengelola hutan rakyat Pinang Jaya, jumlah anggota kelompok tani di Kelurahan Pinang Jaya sebanyak 100 orang. Berdasarkan populasi tersebut, jumlah sampel yang akan diambil pada anggota kelompok tani Kelurahan Pinang Jaya sebesar 50 responden. Batas *error* yang digunakan pada penelitian ini adalah 10% karena jumlah responden tersebut sudah mewakili informasi yang dibutuhkan. . Jumlah sampel penelitian adalah 50 orang, yang diperoleh dari hasil perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus Solvin [10] sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

n = Jumlah sampel responden yang diambil dalam penelitian

N = Jumlah populasi petani anggota kelompok yang ada di lokasi penelitian

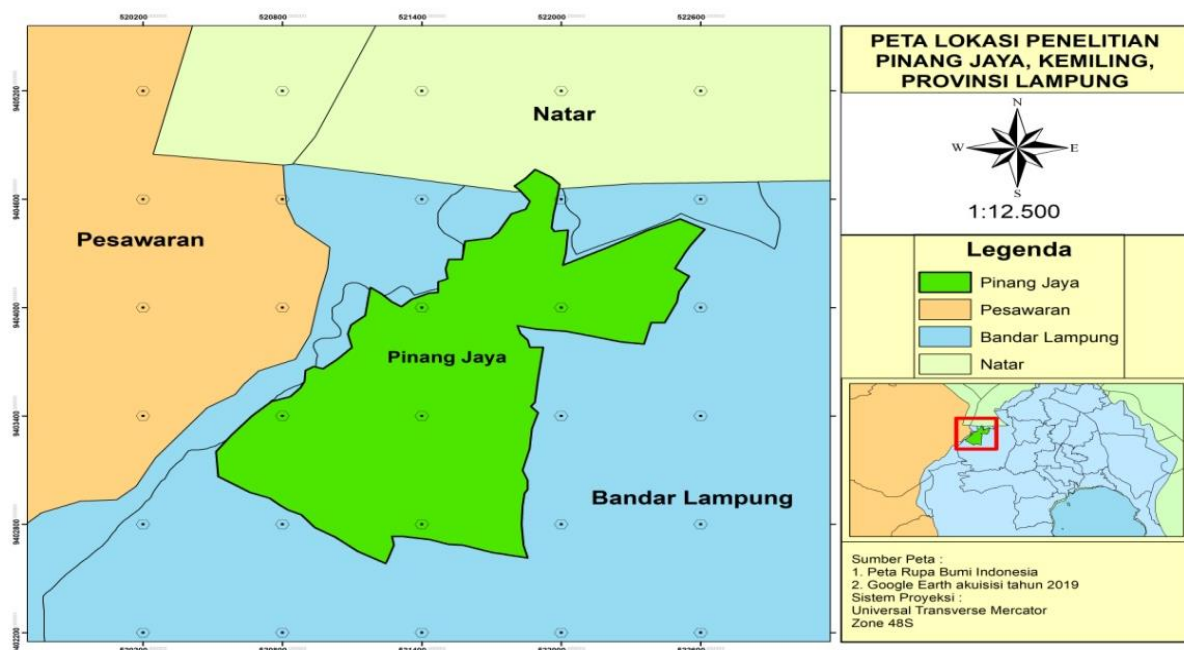
e = Presisi/batas eror (10%)

1 = Bilangan konstanta

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis, kamera, laptop, alat hitung dan sejumlah daftar pertanyaan atau kuesioner. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah petani hutan rakyat Pinang Jaya.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner yang telah disusun).

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka/literatur yaitu dengan cara membaca dan mengutip teori-teori yang relevan dari berbagai sumber, serta data-data yang didapat dari lembaga-lembaga/instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data yang akan diambil ialah data yang mendukung penelitian ini seperti lokasi penelitian, bentuk pengembangan hutan rakyat dan data yang terkait tentang pengelolaan hutan rakyat. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan hutan rakyat. Peta penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gbr. 1 Peta lokasi penelitian

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pengelolaan hutan rakyat Pinang Jaya. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi

pengelolaan hutan rakyat dapat dilihat pada Tabel 1. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi pengelolaan hutan rakyat di Pinang Jaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Faktor internal yang mempengaruhi pengelolaan hutan rakyat

Faktor Internal	Interval	Klasifikasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur	<15 tahun	rendah	0	0
	15-65 tahun	sedang	47	94
	>65 tahun	Tinggi	3	6
Jumlah			50	100
Pendapatan	<1 juta	rendah	4	8
	1 - 3,5 juta	sedang	44	88
	3,5 juta-6 juta	Tinggi	2	4
Jumlah			50	100
Pendidikan	SD	rendah	30	60
	SMP	sedang	12	24
	SMA	Tinggi	18	36
Jumlah			50	100
Lama Pengalaman Usahatani	2-12 tahun	rendah	11	22
	13-22 tahun	sedang	29	58
	23-32 tahun	Tinggi	10	20
Jumlah			50	100

Sumber : Data Primer pada Tahun 2020.

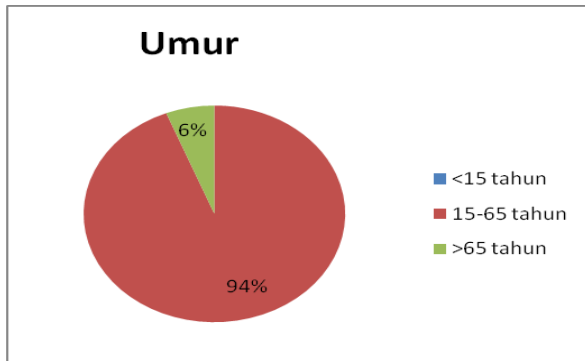
#### a. Umur Petani

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghasilkan barang dan jasa [11]. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Pinang Jaya berada dalam usia produktif yaitu berkisar 20 hingga 65 tahun, dengan usia yang produktif akan membantu dalam mengelola hutan rakyat dengan baik.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa umur petani hutan rakyat Pinang Jaya masuk dalam kategori sedang, yaitu 15 tahun sampai dengan umur 65 tahun, karena rentan umur petani hutan rakyat Pinang Jaya 20-65 tahun dengan persentase (94%). Dari 50 responden, 47 responden masuk dalam umur yang produktif sisanya petani masuk dalam usia yang sudah terbelang tua atau sudah tidak produktif. 47 responden ini berpengaruh nyata dalam pengelolaan hutan rakyat Pinang Jaya. Hal tersebut merupakan dampak yang positif bagi pengelolaan hutan rakyat. Umur produktif akan sangat membantu dalam pengelolaan hutan rakyat, mulai dari pemeliharaan hutan rakyat sampai dengan

pemasaran hutan rakyat akan dilakukan oleh usia yang produktif. Sebagian responden petani berpendapat jika dalam pengelolaan hutan rakyat dilakukan oleh petani dengan umur yang produktif maka pengelolaan akan berjalan dengan baik, biasanya petani dengan umur yang produktif akan lebih semangat. Masyarakat Pinang Jaya memiliki rasa gotong royong yang tinggi dan jiwa sosial yang baik dapat dilihat pada masyarakatnya yang ramah dan memiliki rasa tolong menolong antar masyarakat petani. Tentu saja hal tersebut akan sangat membantu dalam pengelolaan hutan rakyat.

Umur yang produktif memiliki rasa semangat yang tinggi dan rasa gotong royong yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Referensi [12] yang menyatakan bahwa pada umumnya responden yang berusia produktif memiliki semangat yang lebih tinggi, termasuk semangat dalam mengembangkan usahatani. Hal tersebut akan sangat membantu dalam mengelola hutan rakyat Pinang Jaya, karena sebagian besar umur para petani masuk dalam umur yang produktif.



Gbr. 2 Umur petani

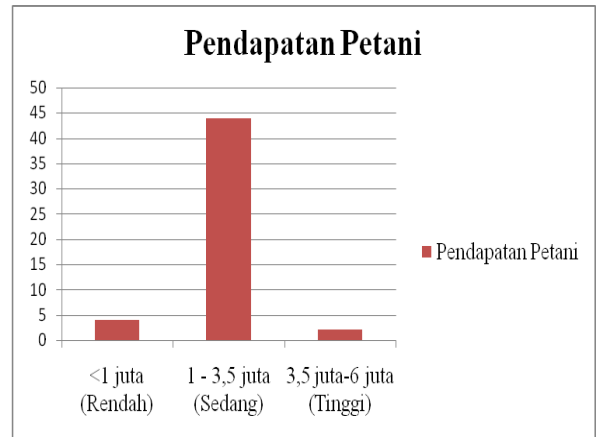
### b. Pendapatan Petani

Pendapatan petani hutan rakyat Pinang Jaya masuk dalam kategori sedang, berkisar 1-3,5 juta. Sebagian besar pekerjaan utama masyarakat Pinang Jaya ialah sebagai petani, namun ada juga pekerjaan sampingan yaitu sebagai buruh bangunan, pedagang, dan sebagian kecil pekerjaan utama sebagai PNS. Hal tersebut dapat menambahkan penghasilan keluarga.

Pola tanam yang dikembangkan di hutan rakyat Pinang Jaya sebagian besar ialah agroforestri namun ada juga petani yang mengembangkan agrosilvopastura. Petani yang mengembangkan agrosilvopastura biasanya beternak sapi dan kambing. Sebagian petani berpendapat bahwa dengan beternak sapi dan kambing akan menambahkan pendapatan para petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Referensi [13] yang menyatakan bahwa pendapatan dari hewan ternak dapat memberikan tambahan terhadap pendapatan total petani hutan rakyat.

Sebanyak 4 petani memiliki pendapatan <1 juta atau masuk dalam kategori rendah adalah petani yang tidak memiliki lahan secara pribadi atau menggarap lahan milik orang lain, dengan cara bagi hasil setelah adanya pemanenan dari hasil hutan rakyat.

Pendapatan petani yang rendah akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani. Dari 50 responden petani hutan rakyat, hanya (4%) yang masuk dalam kategori berpendapatan tinggi yaitu 3,5-6 juta. Petani yang masuk dalam kategori berpendapatan tinggi ialah petani yang memiliki luasan lahan lebih dari 2 ha dan memilih beternak sapi dan kambing, hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan petani.



Gbr. 3 Pendapatan petani

### c. Pendidikan Petani

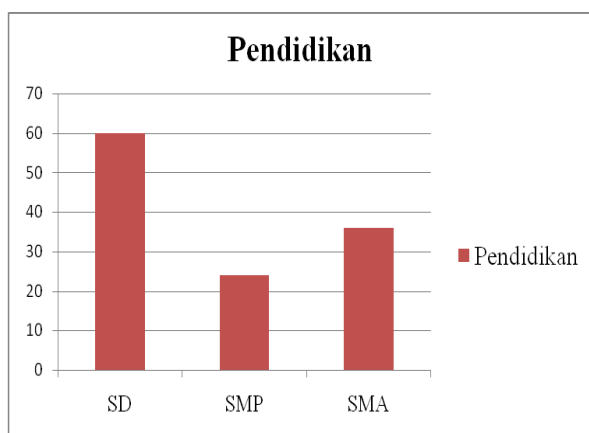
Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi perkembangan kualitas pribadi dan bagi kemajuan suatu masyarakat. Melalui pendidikan orang akan mampu untuk memikirkan dan berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan penting dalam mengelola hutan rakyat.

Tingkat pendidikan formal petani hutan rakyat Pinang Jaya masuk dalam kategori rendah dengan persentase (60%), sebagian besar petani lulusan Sekolah Dasar (SD) dan ada juga yang tidak lulus SD. Terdapat beberapa alasan petani tidak melanjutkan tingkat pendidikan formal karena berasal dari keluarga petani, orang tua petani beranggapan bahwa anak-anaknya akan melanjutkan pekerjaan sebagai petani.

Kemudian persentase (24%) merupakan petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan sebanyak 18 responden atau (36%) merupakan petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengelolaan usahatani salah satu faktornya ialah tingkat pendidikan, akan mempengaruhi petani dalam mengadopsi inovasi yang baru dan keterampilan dalam mengelola usahatannya.

Rendahnya tingkat pendidikan petani dapat menjadi penyebab dari rendahnya kemampuan petani dalam pengelolaan hutan rakyat yang dapat menjadi penghambat bagi peningkatan produksi usahatani hutan rakyat. Taraf pendidikan yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak yang sifatnya mengurangi respon petani terhadap usaha untuk mengembangkan usahatannya, antara lain tidak akan berani mengadakan

perubahan dan kurang mampu menyerap informasi.



Gbr. 4 Pendidikan petani

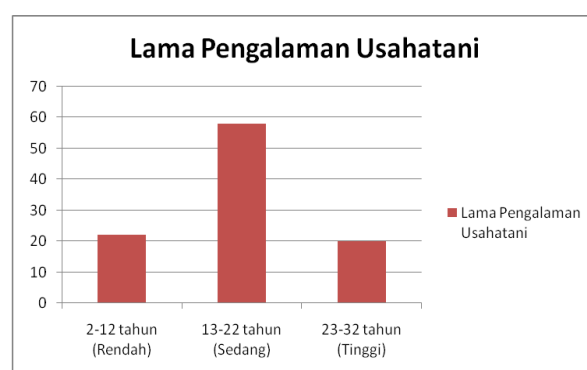
#### d. Pengalaman Berusahatani

Lama pengalaman usahatani masuk dalam kategori sedang yaitu berkisar antara 13-22 tahun dengan persentase (58%). Hal ini merupakan dampak positif dalam mengelola hutan rakyat dengan begitu petani akan lebih paham karena sudah memiliki pengalaman yang cukup lama.

Pekerjaan petani di Pinang Jaya ini merupakan pekerjaan turun temurun yang menggantikan pekerjaan orang tuanya sebagai petani, maka dari itu sebagian besar petani banyak belajar dari orang tuanya

mulai dari pemeliharaan sampai dengan pemasaran hasil hutan rakyat. (22%) merupakan petani masuk dalam pengalaman usahatani yang rendah yaitu berkisar antara 2-12 tahun, sebagian besar petani yang berpengalaman rendah ini merupakan warga pendatang dari luar yang masih menggarap lahan milik orang lain.

Sebanyak 10 orang masuk dalam kategori yang tinggi dengan persentase (20%), petani yang masuk dalam kategori tinggi ini ialah yang sudah ikut bertani sejak kecil bersama orang tuanya sehingga petani yang masuk dalam kategori tinggi ini sudah banyak pengalaman dalam mengelola hutan rakyat.



Gbr. 5 Lama pengalaman usahatani

Tabel 2. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengelolaan hutan rakyat

Faktor Eksternal	Interval	Klasifikasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kegiatan penyuluhan	4 kali/tahun	Rendah	50	100
	5 kali/tahun	Sedang	0	0
	6 kali/tahun	Tinggi	0	0
Jumlah			50	100
Kegiatan kelompok tani	1-3 kali/tahun	Rendah	28	56
	4-6 kali/tahun	Sedang	22	44
	7-9 kali/tahun	Tinggi	0	0
Jumlah			50	100
Akses Informasi	Sulit	Rendah	5	10
	Sedang	Sedang	17	34
	Mudah	Tinggi	28	56
Jumlah			50	100

Data Primer pada Tahun 2020

#### a. Kegiatan Penyuluhan

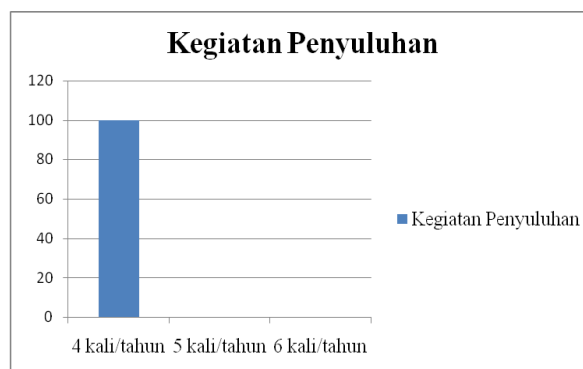
Kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan yang mendidik dan memberikan informasi, maka dari itu penyuluh harus mampu berperan sebagai pendidik untuk mengubah perilaku masyarakat sasaran. Faktor kunci/dominan dalam pengelolaan hutan

rakyat yaitu jumlah penyuluh kehutanan yang memadai, program penyuluhan kehutanan yang efektif dapat membantu perubahan ke arah yang lebih baik dalam mewujudkan perbaikan pengelolaan hutan rakyat yang lebih berkelanjutan [14].

Adanya kegiatan penyuluhan di hutan rakyat akan berdampak positif terhadap pengelolaan hutan rakyat sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 4 kali pertemuan dalam setahun, kegiatan penyuluhan di hutan rakyat Pinang Jaya masuk dalam klasifikasi rendah. Padahal kegiatan penyuluhan ini sangat penting untuk masyarakat sehingga masyarakat lebih terbuka dan dapat memperoleh informasi. Namun kegiatan penyuluhan ini tidak berjalan mulus karena penyuluh kurang intens dilakukan, perlu adanya pembinaan pada masyarakat hutan rakyat Pinang Jaya.

Pembinaan masyarakat perlu dilakukan untuk mengaktifkan kembali kelompok tani yang pernah ada dengan tujuan agar interaksi yang dilakukan masyarakat tidak mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan asas kelestarian hutan [15]. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah akan berdampak positif yaitu masyarakat lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Referensi [16] yang mengemukakan bahwa pendampingan dan penguatan kelembagaan dapat membangun masyarakat yang mandiri dalam mengelola hutan. Sebagian responden menganggap kegiatan penyuluhan berdampak positif terhadap pengelolaan hutan rakyat Pinang Jaya, masyarakat Pinang Jaya berharap pada pihak pemerintah diadakan pemantauan intens terhadap hutan rakyat sehingga hutan rakyat dapat lestari.

Sebagian besar responden berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan penyuluh tidak hanya memberikan materi atau informasi, namun melakukan turun lapang langsung seperti melakukan pengolahan tanah (pembuatan teras), teknik penanaman dan pemeliharaan, aspek kewirausahaan sampai dengan proses kegiatan pemasaran hasil produksi sehingga kegiatan yang telah dilakukan dapat saling berkesinambungan serta lebih optimal.



Gbr. 6 Kegiatan penyuluhan

## b. Kegiatan Kelompok Tani

Kegiatan kelompok tani sangat penting diterapkan dan dijalankan, karena pada saat dilakukan kegiatan kelompok tani, petani akan bertukar informasi mengenai hutan rakyat yang dikelola masing-masing sehingga para petani dapat saling belajar mengenai lahannya masing-masing.

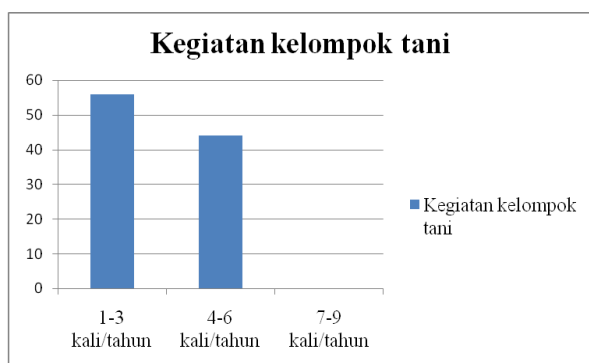
Partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan langsung petani dalam kegiatan pengelolaan hutan rakyat [17]. Berdasarkan Tabel 2, kegiatan kelompok tani Pinang Jaya masuk dalam klasifikasi rendah dengan interval 1-3 kali/tahun mengikuti kegiatan yang ada. Sebagian besar petani beranggapan bahwa sibuk mengurus keluarganya masing-masing, sibuk mengurus lahannya sehingga tidak dapat berkumpul untuk melakukan kegiatan bersama anggota kelompok tani yang lainnya, dan ada juga petani yang beranggapan bahwa kegiatan kelompok tani tidak penting.

Padahal kegiatan kelompok tani dilakukan dengan tujuan baik agar dapat saling bertukar informasi namun masih banyak petani yang mengabaikan kegiatan kelompok tani. Beberapa responden lainnya beranggapan bahwa kegiatan kelompok tani ini berdampak positif terhadap pengelolaan lahannya.

Sebanyak 22 responden atau (44%) dengan interval 4-6 kali/tahun mengikuti kegiatan kelompok tani, jika sebagian besar petani sering mengikuti kegiatan kelompok tani akan berpengaruh besar terhadap cara berfikir maupun cara mengelola hutan rakyat, untuk itu kegiatan yang dilakukan kelompok tani seharusnya dilakukan dan dijalankan sehingga terjalin hubungan yang baik antar anggota kelompok tani, tidak hanya itu, akan berdampak pada pengelolaan hutan rakyat yang lestari. Jika petani mengikuti semua kegiatan kelompok tani yang ada, maka

petani akan memperoleh informasi dan dapat menghadapi masalah pada pengelolaan hutan rakyat yang dikelolanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Referensi [18] yang menjelaskan bahwa petani yang memiliki kemampuan sosial tinggi akan mampu memperoleh berbagai informasi seperti akses modal/kredit, pemasaran, ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada pengelolaan hutan rakyat.

Jika petani memiliki jiwa sosial yang tinggi maka akan berdampak positif terhadap pengelolaan hutan rakyat. Kemampuan sosial disebut juga sebagai kemampuan petani hutan rakyat untuk berhubungan dengan pihak di luar dirinya seperti sesama petani, aparat pemerintahan, pihak swasta, pihak lembaga swadaya masyarakat dan lainnya [19].

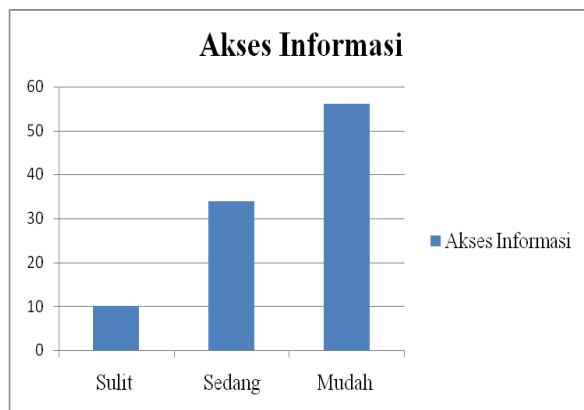


Gbr. 7 Kegiatan kelompok tani

### c. Akses Informasi

Dilihat pada Tabel 3, bahwa sebanyak 28 responden atau (56%) merupakan petani yang menerima informasi dengan mudah. Hal ini merupakan dampak positif karena petani dapat menerima informasi dari luar untuk mengembangkan pengelolaan hutan rakyat. Menurut Referensi [20] macam akses informasi yang diperoleh petani antara lain mengenai wawasan pertanian, wawasan yang berkaitan tentang hutan rakyat dan informasi yang mendukung usahatani hutan rakyat.

Akses informasi pada masyarakat Pinang Jaya masuk dalam klasifikasi tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa petani Pinang Jaya mampu menyerap informasi yang masuk. Petani dapat dengan mudah menerima informasi dengan baik dari sumber informasi yaitu penyuluhan maupun sumber media informasi dari sosial media, televisi dan yang lainnya.



Gbr. 8 Akses informasi

Petani hutan rakyat yang masuk dalam klasifikasi rendah merupakan petani yang sudah berumur tua sehingga sulit untuk menerima dan mengerti pada saat informasi masuk. Sebanyak 5 responden atau (10%) merupakan petani yang sulit menerima informasi yang masuk, petani yang sudah tua beranggapan bahwa sulit untuk menerima informasi sehingga perlu bantuan dari anak-anak mereka untuk menjelaskan informasi yang masuk seperti adanya kegiatan penyuluhan atau ada pengetahuan tentang pengelolaan hutan rakyat dari media televisi maupun media sosial. Petani yang masuk dalam klasifikasi sedang sebanyak 17 responden atau (34%).

Akses informasi terhadap masyarakat Pinang Jaya akan berdampak positif jika masyarakat paham dan menjalankan saat informasi masuk. Kebijakan pemerintah setempat sangat diperlukan demi tercapainya kebutuhan ekonomi, ekologi maupun sosial yang didapat dari pengelolaan hutan rakyat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Referensi [21] bahwa pengelolaan hutan rakyat dapat tercapai jika didukung oleh kebijakan pemerintah sehingga kebutuhan ekonomi, ekologi maupun sosial dapat terpenuhi.

## IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat empat faktor internal dan tiga faktor eksternal yang mempengaruhi pengelolaan hutan rakyat di Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Adapun faktor yang berpengaruh nyata dalam pengelolaan hutan



rakyat tersebut adalah umur petani (94%) dan kegiatan penyuluhan (100%).

## REFERENSI

- [1] Wilujeng, E. 2015. Implementasi kebijakan pengelolaan hutan bersama masyarakat (phbm) dalam rangka pelestarian hutan di kph blora. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. 3 (1): 1-10.
- [2] Safe'i, R., Hardjanto, Supriyanto dan Sundawati, L. 2015. Pengembangan metode penilaian kesehatan hutan rakyat sengon (*Falcataria moluccana* (Miq.) Barneby & J.W. Grimes). *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 12 (3): 175-187.
- [3] Safe'i, R., Indriani, Y., Darmawan, A. dan Kaskoyo, H. 2019. Status pemantauan kesehatan hutan yang dikelola oleh kelompok tani hutan shk lestari: studi kasus kelompok tani hutan karya makmur desa cilimus, kecamatan teluk pandan, kabupaten pesawaran. Provinsi lampung. *Jurnal Silva Tropika*. 3 (2): 2621-4113.
- [4] Safe'i, R., Erly, H., Wulandari, C. Dan Kaskoyo, H. 2018. Analisis keanekaragaman jenis pohon sebagai salah satu indikator kesehatan hutan konservasi. *Jurnal Perennial*. 14 (2): 32-26.
- [5] Dewandini, S. K. 2010. *Motivasi petani dalam budidaya tanaman mending di kecamatan minggir kabupaten sleman*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret:Surakarta. 131 Hlm.
- [6] Safe'i, R. dan Tsani, M.K. 2017. Penyuluhan program kesehatan hutan rakyat di desa tanjung kerta kecamatan kedondong kabupaten pesawaran. *Jurnal Sakai Sambayan*. 35-36.
- [7] Pratama, A. B., Yuwono, S. B. dan Hilmanto, R. 2015. Pengelolaan hutan rakyat oleh kelompok pemilik hutan rakyat di desa dalam kecamatan sidomulyo kabupaten lampung selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (2): 99-112.
- [8] Safe'i, R., Hardjanto, Supriyanto, dan Sundawati, L. 2014. Value of vitality status in monoculture and agroforestry planting system of the community forest. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*. 18(2): 340-353.
- [9] Waluyo, E. A., Ulya NA., Martin E. 2010. Perencanaan sosial dalam rangka pengembangan hutan rakyat di sumatera selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 7 (3):271-280.
- [10] Arikunto, S. 2000. *Manajemen Metodologi Penelitian*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 502 hlm.
- [11] Adalina, Y., Nurrochman, D. R., Darusman, D. dan Sundawati, L. 2015. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar taman nasional gunung halimun salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12 (2): 105-118.
- [12] Ruhimat, I. S. 2014. Faktor-faktor untuk peningkatan kemandirian petani dalam pengelolaan hutan rakyat studi kasus di desa ranggang kabupaten tanah laut kalimantan selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11 (3): 237-249.
- [13] Aminah., L. N., Qurniati, R. Dan Hidayat, W. 2013. Kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan petani di desa buana sakti kecamatan batanghari kabupaten lampung timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 1 (1): 47-54.
- [14] Sukwika, T., Darusman, D., Kusmana, C. dan Nurrochmat, D. R. 2018. Skenario kebijakan pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan di kabupaten bogor. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8 (2): 207-215.
- [15] Kristin, Y., Qurniati, R. dan Kaskoyo, H. 2018. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan taman hutan raya wan abdul ranchman. *Jurnal Sylva Lestari*. 6 (3): 1-8.
- [16] Novayanti, D., Banuwa, I. S., Safe'i, R. S. dan Wulandari, C. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pembangunan hutan tanaman rakyat pada kph gedong wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9 (2): 61-74.
- [17] Hudiyani, I., Purnaningsih, N., Asngari, P. S. dan Hardjanto. 2017. Persepsi petani terhadap hutan rakyat pola agroforestry di kabupaten wonogiri provinsi jawa tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 13 (1): 64-78.

- [18] Suprayitno, A., Sumardjo, Darwis, S., dan Basita, G. 2011. Model peningkatan partisipasi petani sekitar hutan dalam mengelola hutan kemiri rakyat: kasus pengelolaan hutan kemiri kawasan pegunungan bulusuarung, kabupaten maros sulawesi selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*. 8(3): 176-195.
- [19] Herwanti, S. 2015. Potensi kayu rakyat pada kebun campuran di desa pesawaran indah kabupaten pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (1): 113-120.
- [20] Nurdina, I. F., Kustanti, A. dan Hilmanto, R. 2015. Motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat di desa sukoharjo 1 Kecamatan sukoharjo kabupaten pringsewu. *Jurnal Kawistara*. 3 (3): 51-62.
- [21] Anatika, E., Kaskoyo, H., Febryano I. G. dan Banuwa, I. S. 2019. Pengelolaan hutan rakyat di kabupaten tulang bawang barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 7 (2): 42-51.